

RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM QS. AL-HUJURAH PRESPEKTIF KITAB TAFSIR TARBAWI LIL QUR'ANIL KARIM KARYA ANWAR AL BAAZ

Muhammad Habib Zainul Huda
UIN Raden Mas Said Surakarta
Email: habibie357753@gmail.com

Fitri Wulandari
UIN Raden Mas Said Surakarta
Email: fitri.wulandari@iain-surakarta.ac.id

Abstrak

Krisis moral yang menimpa generasi saat ini, seperti Intoleran, Plagiarisme, Bullying, Pornografi, Kekrasan Siswa Kepada Guru, Pergaulan Bebas (Pacaran), Tawuran Antar Pelajar, Penggunaan Obat Terlarang (Narkoba & Sejenisnya), Merokok Usia Dini, Durhaka Kepada Kedua Orang Tuanya, Kecanduan Game Online, Berbicara Kasar/Kotor, dan berbagai kasus negatif lainnya tanpa disadari semakin hari semakin meningkat. Maka dari itu, tujuan penelitian ini yaitu hendak mencari solusi yang tepat untuk mengatasi berbagai krisis moral generasi saat ini prespektif Anwar al Baaz. Penelitian ini tergolong penelitian Library Research (Kepustakaan), yang sifatnya Deskriptif Analisis, dengan cara pengumpulan data “Dokumentasi”. Selain itu, penulis juga menggunakan Teknik Tematik dan Tahlili dalam proses studi pustakanya, dibantu dengan Teori Doable Movement Fazlur Rahman. Hasil Dari penelitian ini yaitu : (1) Setidaknya ada 5 Pendidikan Karakter dalam Qs. Al Hujurah menurut Anwar al Bazz diantaranya : Takwa, Sabar, Ihsan, Adil, dan Tawasut. (2) Anak didik pada saat ini hendaknya harus senantiasa patuh kepada gurunya, harus menjaga tutur katanya, tidak mudah terprovokasi, tidak memandang rendah seseorang, dan tidak merekam atau memfoto dan memvidio keburukan orang lain. (3). Pendidikan karakter akan tertanam dalam diri anak didik apabila ada kerjasama antara guru, orang tua, saudara, keluarga, masyarakat, bahkan pemerintah.

Kata Kunci : Relevansi Nilai Pendidikan Karakter, Al Hujurah, Tafsir Tarbawi Anwar al Baaz.

Abstract

The moral crisis afflicting the current generation, brawls between students, drug use (drugs & the like), early age smoking, disobedience to both parents, addiction to online games, talking rude / dirty, and various other negative cases are unwittingly increasing. Therefore, the purpose of this writing is to find the right solution to overcome the various moral crises of the current generation from Anwar al Baaz's perspective. This research is a Library Research research, which is Descriptive Analysis, with Documentation data collection. In addition, the author also uses Thematic Techniques and Tahlili in the process of literature study, assisted by Fazlur Rahman's Doable Movement Theory. The results of this study are: (1) There are at least 5 Character Education in Qs. Al Hujurah according to Anwar al Bazz including: Takwa, Sabar, Ihsan, Adil, and Tawasut. (2) Students at this time should always be obedient to their teachers, should guard their speech, not be easily provoked, do not look down on someone, and do not record or photograph and video the ugliness of others. (3). Character education will be embedded in students if there is cooperation between teachers, parents, siblings, families, communities, and even the government.

Keywords : Relevance of Character Education Value, Al Hujurah, Tafsir Tarbawi Anwar al Baaz.

PENDAHULUAN

Pendidikan Karakter merupakan bentuk pembiasaan baik dalam mengajarkan Peserta Didik atau Anak Didik untuk senantiasa berperilaku dan Bersikap bersandarkan nilai-nilai baik. Namun demikian, banyak yang berpendapat bahwa hasil pendidikan terutama pada akhlak saat ini masih sangat memprihatinkan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Rifki Hadi yang menunjukkan, "Anak pada zaman sekarang kurang memiliki sopan santun, etika, dan tata krama, baik terhadap sesama, orang tua, bahkan terhadap masyarakat". Fenomena sosial tersebut terkenal dengan, "Krisis

moral atau degredasi akhlak”.¹ Maka dari itu, banyak pihak, khususnya para pendidik mencoba mencari solusi yang tepat untuk mengatasi problem tersebut. Akan tetapi, berbagai kasus negatif anak masih saja tetap terjadi, Seperti :

Pertama, kasus korupsi (pencurian). Kedua, kasus Intoleran. Menurut Riset PPIM yang dilakukan menyeluruh 34 provinsi di Indonesia dari 673 dosen, 2.866 mahasiswa, dan 79 PT (Perguruan Tinggi) menunjukkan bahwasannya, “Sejumlah 31 % mahasiswa di Indonesia mempunyai sikap Intoleransi (toleransi Agama yang cukup rendah)”.² Ketiga, kasus Plagiarisme. Menurut data Pengamat dan Praktisi Pendidikan mengatakan, “Tindakan plagiat (Contek Mencontek) anak didik di SD sampai Academisi masih sangat rentan. Keempat, kasus Bullying.³ Menurut Nur Ahsin kasus Bullying akhir-akhir ini sering terjadi.⁴ Kelima, Kasus pornografi. Keenam, kasus kekerasan siswa kepada guru. Ketujuh, Kasus pergaulan bebas. Kedelapan, Kasus tawuran antar pelajar. Kesembilan, Kasus penggunaan obat terlarang. Kesepuluh, Kasus Merokok usia dini. Kesebelas, Kasus Anak durhaka kepada kedua orang tuanya. Kedua belas. Kasus kecanduan Game Online. Dsb.

Meningkatnya berbagai kasus kenakalan remaja, menurut penulis hal tersebut salah satunya dikarenakan kurangnya pengajaran al-Qur’an al Karim kepada anak didik terkait Pendidikan Karakter. Hal tersebut, mungkin juga dikarenakan para pendidik sendiri juga kurang dalam menelaah sebagai ayat

¹ Rifki Hadi, “Bullying Dalam Al-Qur’an Dan Realitas Kehidupan Modern (Studi Analisis Tafsir Tematik),” *Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta*, 2022.

² (Riset Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) 2020)

³ Pengamat dan Praktisi Pendidikan, “Kasus Plagiarisme di Tingkat SD hingga SMA Capai 94 Persen,” <https://www.jawapos.com/> (2021).

⁴ Nur Ahsin, “Cyberbullying dalam Persepektif Islam,” *Jurnal Informatika Upgris* 8, no. 1 (2022): 128–137.

suci al-Qur'an al Karim terkait tema Pendidikan Karakter, sehingga belum mampu menyampaikan secara baik kepada anak didik. Dengan demikian, lewat penelitian ini, penulis akan mencoba membantu memberikan pemahaman secara sederhana tentang pendidikan akhlak prespektif kitab al-Qur'an. Dalam memahami kitab al Qur'an tanpa lewat mufasir, tentu akan kesulitan. Maka dari itu, Penulis merujuk mufasir kontemporer, yaitu Anwar Al Baaz dalam kitab tafsirnya yang berjudul Kitab Tafsir Tarbawi Lil Qur'anil Kariim.

Penelitian ini menurut penulis menarik untuk dilakukan. Hal tersebut dikarenakan, penulis dalam penelitian ini ingin mencari relevansi. Relevansi yang penulis maksud yaitu suatu metode pengajaran tentang Pendidikan Karakter yang tepat untuk diterapkan di Indonesia, khususnya di masa saat ini, yang mana krisis moral telah banyak menimpa generasi muda. Telah diketahui bahwasanya pengarang dari Kitab Tafsir Tarbawi adalah Anwar al Baaz, seorang mufasir dari Mesir. Tentunya latar belakang dan isi penafsiran kitab tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi sosial Mesir saat itu, khususnya tahun di mana Kitab Tafsir Tarbawi ditulis, yaitu sekitar tahun 2007 M atau 1428 H. Sehingga apabila direlevansikan antara Mesir dan Indonesia, khususnya terkait dengan pendidikan tentu akan sangat menarik.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, Penelitian ini penting dilakukan. Hal tersebut dikarenakan dari berbagai kajian terdahulu belum ada kajian yang membahas, "Relevansi Pendidikan Karakter di Qs. Al-Hujurah Prespektif Kitab Tafsir Tarbawi Lil Qur'anil Kariim". Meskipun demikian, ada juga yang sudah membahas tentang : (1). Kajian yang membahas

Pendidikan Karakter, seperti penelitian Ana Mentari,⁵ dan Mulianah⁶. (2). Kajian mengkaji Qs. Al-Hujurah, seperti penelitian dari Lasmijar,⁷ Amri,⁸ dan Andy.⁹ (3). Kajian membahas tentang Kitab Tarbawi, seperti penelitian Fadhilah,¹⁰ Pratama,¹¹ dan Azzahrawani.¹²

Dari berbagai penjelasan di atas, baik terkait dengan fenomena kenakalan remaja yang terus meningkat, selain itu juga berdasarkan berbagai alasan kenapa penulisan ini baik untuk dilakukan dan menarik untuk diteliti, kemudian juga berdasarkan gap-gap yang penulis temukan dari penelitian-penelitian terdahulu. Maka menurut penulis, penelitian tentang “Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Hujurah Prespektif Kitab Tafsir Tarbawi Lil Qur’anil Kariim Karya Anwar Al Baaz” Penting untuk dilakukan. Maksud penting di sini yaitu, agar anak didik maupun calon-calon anak didik nantinya memiliki nilai-nilai terkait Pendidikan Karakter yang baik, memiliki Pembelajaran Karakter yang tidak hanya berlandaskan nilai kebudayaan yang ada saja, tetapi juga Pendidikan Karakter yang berdasarkan nilai-nilai Agama

⁵ Ana Mentari, “Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Implementation of Character Education in Higher Education,” *Jurnal Kultur Demokrasi* 10, no. 1 (2021).

⁶ Mulianah Khaironi, “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,” *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi* 01, no. 2 (2017): 82–89.

⁷ Lismijar, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Al Hujurah Ayat 11 - 13,” *Kalam Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* (2022): 97–118.

⁸ Amril, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Qs. Al Hujurat Ayat 6 - 12,” *Universitas Muhammadiyah Makasar* (2015).

⁹ Andy Riski Pratama, “Implikasinya Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam Qs. Al Hujurat Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir,” *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2023): 42–49.

¹⁰ Na’im Fadhilah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al- Qur’an Surat Al Hujurat Ayat 11-13 : Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka” 6 (2022): 13524–13534.

¹¹ Pratama, “Implikasinya Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam Qs. Al Hujurat Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir.”

¹² Azzahrawaani, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sosial Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sosial Dalam Al- Qur’an Surat Al -Hujurat Ayat 11-13 Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan,” *IPTIA Jakarta* (2020).

(Kitab Suci al-Qur'an).

METODE PENELITIAN

Dalam jurnal ini, peneliti memakai jenis Library Research (Kepustakaan). Penulisan ini bersifat Deskriptif Analisis, yaitu, “Penulis berusaha memaparkan, menjelaskan, dan menganalisis pemikiran Anwar Al Baaz ketika menafsirkan Qs. Hujurah dengan sistematis, sehingga nantinya dapat dengan mudah disimpulkan dan dipahami pemikirannya terkait dengan Pendidikan Karakter”. Teknik Pengumpulan Datanya Menggunakan Dokumentasi & Studi Pustaka dengan analisis kritis. Kemudian pengolahan datanya penulis mengguakan Teknik Tematik dan Tahlili. Untuk Analisis datanya penulis menggunakan Teori yang ditawarkan Fazlur Rahman yang populer dengan Doable Movement atau yang terkenal dengan Gerakan Ganda. Fazlur Rahman menurut hakim dalam Teorinya menawarkan bagaimana seseorang harus melihat 2 jenis konteks di kitab al-Qur'an.¹³

Dua konteks tersebut yaitu Mikro & Makro. Konteks Mikro berhubungan langsung dengan sebab diturunkannya al-Qur'an. Sedangkan konteks Makro berhubungan dengan suasana dan keadaan, baik meliputi kondisi sosial, geografis, psikologis, politik, antropologis, historis, ataupun konteks yang lainnya yang pada intinya berkaitan langsung terhadap ayat yang dianalisis. Menurut Fazlur Rahman sebagaimana penulis kutip dari Zaenuri, kemajuan umat Islam itu harus dimulai dari pendidikan.¹⁴ Selain itu, menurutnya juga, “Pendidikan merupakan satu-satunya cara menyelesaikan problematika yang dihadapi Umat Islam saat ini untuk keberlangsungan dalam jangka panjang”. Dari pernyataan tersebut, menurut penulis, Fazlur Rahman

¹³ Muhamad Hakim, “Telaah Pemikiran Muhammad Fazlur Rahman Tentang Islam Dan Peradaban Barat Modern,” *An-Nidzam* 4, no. 1 (2017): 127–152.

¹⁴ Ahmad Zaenuri, “Pendidikan Islam dalam Perspektif Fazlur Rahman,” *Irfani* 12 (2016): 88–99.

menganggap bahwa pendidikan merupakan fungsi sentral dalam menghadapi permasalahan umat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah penulis jabarkan sebagaimana sebelumnya, dan untuk membatasi pembahasan dari penelitian ini agar penulis bisa lebih fokus ke dalam pencarian solusi terhadap problematika yang menjadi, maka pertanyaan dalam kajian jurnal ini adalah : (1). Apa saja Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat di dalam Qs. Al-Hujurah menurut Anwar al Baaz ? (2). Bagaimana Penjelasan tentang Pendidikan Karakter di Surah Al-Hujurah Prespektif Kitab Tafsir Tarbawi Lil Qur'anil Karim Karya Anwar Al Baaz? (3) Sikap Pendidikan Karakter yang bagaimana Dalam Surah Al-Hujurah Prespektif Kitab Tafsir Tarbawi Lil Qur'anil Karim Karya Anwar Al Baaz yang relevan dengan konteks sekarang?. Dengan tiga rumusan masalah tersebut penulis akan berusaha menjelaskan dengan pembahasan yang sesederhana mungkin agar dipahami oleh para pembaca.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Relevansi Nilai Pendidikan Karakter

Relevansi secara sederhana diartikan dengan kecocokan atau ketidakcocokan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sedangkan nilai dalam buku karya Chabib Toha secara umum diartikan dengan, “Sesuatu yang tidak hanya masalah benar ataupun salah yang menuntut suatu pembuktian nyata, akan tetapi soal penghayatan yang diharapkan dan tidak diharapkan, atau disukai dan tidak disukai yang sifatnya ideal abstrak bukan sesuatu yang konkrit, dan juga bukan fakta”.¹⁵ Nilai juga diartikan dengan, “Suatu fakta yang tersembunyi dibalik fakta-fakta lain”. Dari kedua istilah tersebut, sehingga yang dinamakan Relevansi Nilai yaitu, “Suatu analisis terhadap tepat

¹⁵ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

tidaknya ide apabila diterapkan dalam konteks waktu, tempat, dan keadaan tertentu, dengan tujuan membawa perubahan yang lebih baik dari generasi sebelumnya.” Dalam hal ini peneliti akan mencoba menganalisis Relevansi dari Pendidikan Karakter.

Menurut (Saptono 2011), “Pendidikan Karakter” yaitu, “Suatu usaha yang dengan sengaja mengembangkan Good Character (Karakter yang bagus) berlandaskan (Core Virtues) atau kebajikan-kebajikan inti. Kemudian menurut tulisan (Dharma Kesuma 2011) yang dinamakan Pendidikan Karakter yaitu “Suatu pembelajaran tentang pengembangan sikap anak didik dengan didasarkan pada nilai-nilai yang telah disepakati bersama”. Dari tiga pendapat di atas, maka yang dinamakan Pendidikan Karakter yaitu, “Ihtiar yang dibuat untuk menanamkan nilai luhur (Baik) kepada anak didik, dengan tujuan supaya terbentuk sikap yang bagus. Sehingga dapat ditunjukkan kedalam perilaku baik sehari-hari, baik dengan Allah Swt (Hablum Minallah), diri sendiri (Hablum Minan Nafs), sesama (Hablum Minan Naas) dan terhadap lingkungan (Hablum Minal “Alam).

Menurut karya tulisan saudara Samsinar setidaknya ada tiga fungsi utama Pendidikan Karakter. Fungsi pertama yaitu untuk memperbaiki dan memperkuat hubungan, baik antar sesama individu, baik antar individu dengan masyarakat, maupun antar kelompok masyarakat (komunitas) dengan kelompok masyarakat (komunitas) yang lain. Fungsi kedua yaitu untuk menyaring (filter) mana amal baik dan mana amal buruk, mana budaya lokal dan mana budaya asing. Fungsi ketiga yaitu sebagai pengembangan dan pembentukan individu sehingga akhirnya memiliki hati yang baik, memiliki sikap baik, dan memiliki pikiran yang baik.¹⁶

¹⁶ Samsinar, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022).

Seputar Qs. Al Hujurat

Surah al-Hujurah merupakan surat yang turun ke 108. Surah al-Hujurah turun setelah surat Mujadalah dan turun sebelum surat Tahrim. Menurut sebagian mufasir Surah al-Hujurah itu diturunkan kepada Rasulullah Muhammad ﷺ lewat wahyu dari Malaikat Jibril As tepatnya tahun 9 H. Dari segi urutan Mushaf, Surat al-Hujurah diletakkan sesudah surat Al-Fath (Kemenangan). Hal tersebut mengisyaratkan bahwa, “Apabila suatu masyarakat telah berjuang, akhirnya Allah Swt memberikan kemenangan kepada masyarakat tersebut, sedangkan Rasulullah Muhammad ﷺ ada di tengah mereka, ditambah lagi semua urusan telah stabil, Maka wajib dibuat peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara Rasulullah Muhammad ﷺ dengan para sahabatnya, bagaimana cara mereka bergaul dengan Rasulullah Muhammad ﷺ, dan bagaimana mereka bergaul dengan satu sama lainnya.

Terkait dengan pembahasan tentang Pendidikan Karakter sebagaimana pembahasan di atas, sebenarnya ada banyak ayat yang menerangkan tentang masalah Pendidikan Karakter, bahkan bisa dikatakan sejatinya semua ayat al Qur'an yang ada di dalam Kitabullah mengajarkan tentang Pendidikan Karakter. Meskipun demikian, penulis dalam penelitian ini hanya fokus kepada satu surah saja. Surah tersebut berada di juz 26, yaitu yaitu surah al-Hujurah. Surah al-Hujurah merupakan surah yang ke 49 dalam urutan mushaf Utsmani, terletak antara Surah al-Fath (Kemenangan) dan Surah Qaf (50), Jumlah ayatnya ada 18 ayat dengan 2 ruku', diturunkan di kota Madinah al-Munawwaroh, sehingga disebut dengan Surah Madaniyyah. Dinamakan Surah Al-Hujurah diambil dari perkataan Hujurah yang terdapat pada ayat yang ke empat yang memiliki arti Kamar-Kamar, sebagaimana yang disampaikan oleh

Amarsyahid.¹⁷

Alasan penulis memilih surah al-Hujurah yaitu, (1). Surah al-Hujurah merupakan surah yang di dalamnya, bahkan setiap ayatnya mengandung pelajaran tentang Pendidikan Karakter. (2). Menurut Sayyid Qutb, “Surah al-Hujurah mengandung hakikat penting, yang berupa hakikat wujud, hakikat kemanusiaan, hakikat akal, dan hakikat hati. Sehingga dengan hakikat-hakikat tersebut, mendorong seseorang untuk berfikir yang jernih tentang pendidikan.¹⁸ (3). Surah al-Hujurah di dalamnya juga mengandung dua hal penting untuk senantiasa direnungkan dan dipikirkan. Dua hal tersebut yaitu merenungkan tentang konsep ketaatan kepada Allah Swt (Hablum Minallah), dan konsep hidup bermasyarakat (Hablum Minan Naas). (5) Menurut Imam Ibnu Katsir setidaknya ada 25 faidah yang terkandung dalam Surah Hujurah.¹⁹

Seputar Tafsir Tarbawi Lil Qur’anil Karim Karya Anwar Al-Baaz

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Tafsir Tarbawi karya Anwar Al Baaz yaitu, “Tafsir Tarbawī lil Qur’ānil Karīm”. Kitab tafsir tersebut berjumlah 3 juz, dan diterbitkan tahun 2007. Dalam kitab tersebut, Anwar Al Baaz mengatakan, “Kitab al-Qur’an merupakan kitab dakwah sekaligus kitab gerakan”. Maksudnya, “Semua ayat yang berada di kitab al-Qur’an al Kariim itu diturunkan Allah Azza Wajalla sebagai Tarbiyyah Ummat (Pendidikan bagi manusia)”. Karena pada sejatinya manusia hidup di bumi ini mempunyai tugas yaitu sebagai Khalifah (Pemimpin), sebagai seorang pemimpin tentu harus memiliki jiwa yang berpendidikan (Rosyidah). Dengan Tarbiyah Rasyidah tersebut diharapkan manusia mampu mengemban

¹⁷ Amarsyahid, “Taaruf Dalam Konteks Modern (Telaah Penafsiran Thahir Ibnu ‘Asyur Dalam Qs Al-Hujurat Ayat 13),” *IAT IAIN Palu* (2019).

¹⁸ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an : DI Bawah Naungan Al Qur’an Juz 10*, ed. As’adi Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2002).

¹⁹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir Al Hujurat* (Darussalam, 2017).

tugas, mendidik jiwa, mampu menciptakan hubungan baik, mampu membangun peradaban demi menggapai kebahagiaan dunia akhirat.

Anwar al Baaz adalah seorang ulama berkebangsaan Mesir, penjelasan lebihnya yaitu bahwasannya Kitab “Tafsīr Tarbawī lil Qur’ānil Karīm” diterbitkan pada tahun 2007 M atau tahun 1428 H. Kitab tafsir tersebut diterbitkan pertama kali di Dar al Nasr Lil Jami’ah, Mesir. Kitab tersebut mencakup tiga juz dan per juz nya berisi sekitar ada 610 an halaman. Berikut gambaran ringkas dari per juz nya : Juz 1 dari Qs. Al Fatihah sampai Qs. Taubah dengan jumlah 635 Halaman. Juz kedua dari Qs. Yunus sampai Qs. Ruum dengan jumlah halaman 618 Halaman. Juz ketiga dari Qs. Luqman sampai Qs. An Naas dengan jumlah halaman 592 halaman. Sehingga apabila ditotal ke 3 juz tersebut, Kitab “Tafsīr Tarbawī lil Qur’ānil Karīm” karya Anwar al Baaz berjumlah 1.845 halaman.

Kitab Tarbawi Anwar al Baaz sebagaimana yang dikatakan Abdudin Nata bahwasannya, “Anwar al Bazz berpendapat bahwa, dasar dari nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitabul al Qur’an, itu ada 5 : rabbāniyyah bermakna (ketuhanan), tawāzun (seimbang), shumūliyyah & takāmuliyyah bermakna (komprehensif & integral), al-wāqi’iyyah (kontekstual), dan al-ijābiyyah al-‘amaliyyah (proses yang positif).²⁰ Dalam penelitian ini, penulis mengkhususkan Qs. Al Hujurah jilid 3. Surah al Hujurah dalam kitab tersebut memiliki 9 halaman yang dimulai dari halaman 317 sampai dengan halaman 325. Dengan surah tersebut nantinya akan penulis gunakan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam Qs. Al-Hujurah. Setelah penulis mendapati nilai-nilai Pendidikan Karakter (akhlak) tersebut, baru nantinya penulis menganalisis Relevansi nilai-nilai Pendidikan Karakter di

²⁰ Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).

dalam surah al-Hujurah dengan konteks sekarang.

Nilai Pendidikan Karakter di Qs. Al-Hujurah Prespektif Anwar Al Baaz

Surah al-Hujurah meskipun hanya berjumlah 18 ayat, dalam Surah al-Hujurah ada 5 ayat yang didahului dengan “Yaa Ayyuhalladzina Aamanuu”, yaitu ayat 1, 2, 6, 11, dan 12. Hal tersebut menandakan bahwa surah al-Hujurah memiliki keistimewaan sendiri dibanding surah-surah lainnya. Maka dari itu, dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan 5 ayat tersebut. Selain itu, perlu diketahui bahwasannya, Surah al-Hujurah menurut tulisan karya Khalafullah yang merujuk Kitab Al-Fannil Qashashi Fiil Qur'anil Karim, di dalamnya dijelaskan bahwasannya, “Surah al-Hujurah di dalamnya memuat konsep-konsep sosial masyarakat yang universal dan itu tidak akan pernah berubah dikarenakan perbedaan tempat, kondisi, dan waktu”.²¹ Begitu juga dalam kitab tafsir Kemenag disebutkan bahwasannya, “Surat al-Hujurah mayoritas menjelaskan problematika duniawi, daripada menguraikan tentang ukhrawi”.²²

Pendidikan Karakter Pada Ayat 1

Ayat pertama yang diawali dengan “Yaa Ayyuhalladzina Aamanuu” dalam Qs. Al Hujurat yaitu ayat 1 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
Wahai orang yang beriman, jangan mendahului Allah dan Utusan-Nya, dan bertakwalah kalian kepada Allah yang Maha Mendengar serta Maha Mengetahui.

Pendidikan Karakter yang ada dalam ayat tersebut yaitu “Takwa”. Anwar Aal Baaz menegaskan bahwasannya Pendidikan Karakter dalam Agama Islam itu menekankan pentingnya memperkuat hubungan Individu dengan Allah Swt

²¹ Muhammmad A. Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah; Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an (al-Fann al-Qashashi fi Al-Qur'an al- Karim)*, ed. Zuhairi Misrawidan Anis Maftukhi (Jakarta: Paramadina, 2012).

²² (Kementrian Agama 2013)

(Takwa). Nilai-Nilai ketakwaan dalam ayat tersebut menurut Anwar al Baaz diwujudkan dengan senantiasa berprasangka baik (Berhusnuudzan) kepada Allah Swt dan kepada orang lain.²³

Pendidikan Karakter “Takwa” dalam ayat di atas tertuang dalam kalimat atau lafadz yang bunyinya : “وَاتَّقُوا اللَّهَ”, yang artinya “Dan Bertakwalah Kalian Kepada Allah Swt”. Anwar al Baaz mengenai ayat di atas memberikan tanggapan bahwa, “Salah satu tanda orang bertakwa adalah memiliki ilmu, memiliki adab, memiliki hati yang jernih, bisa menjaga ucapannya, dan bisa menjaga hatinya”. Ayat tersebut Apabila dianalisis, “Kenapa Allah Swt menyuruh kepada manusia untuk bertakwa kepada-Nya pada ayat pertama. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya “Takwa” merupakan modal awal, takwa merupakan kunci keberhasilan dalam melakukan sesuatu”. Konteks Takwa dalam ayat tersebut apabila dikaji menggunakan teori Double Movement Fazlur Rahman meliputi dua hal, yaitu First Movement dan Double Movement.

Gerakan pertama (First Movement) menunjukkan bahwasannya, “Pada saat ini, banyak anak didik yang merasa sok pintar, merasa lebih berilmu daripada gurunya (dosennya), merasa lebih hebat daripada gurunya/dosennya, sehingga kurang memiliki adab dan sopan santun dengan gurunya/dosennya”. Kemudian Gerakan kedua (Second Movement) nya yaitu penulis melihat Asbabun Nuzul ayatnya. Pada zaman dahulu, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ath Thobaroni dari rawi Sayyidah Aisyah r.ha yang menceritakan bahwasannya, Ada sebagian orang yang berpuasa pada awal bulan Ramadhan padahal belum diperintahkan oleh Rasulullah Muhammad ﷺ. Begitu juga ada sebagian orang yang menyembelih

²³ Anwar Al Baaz, “Tafsir Tarbawi Lil Qur’anil Kariim” (Dar Nasr Lil Jami’ah, 2007).

Qurban sebelum sholat Idzul Adha, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya dalam kitabnya yang berjudul al Adlaahi, sehingga dengan dua peristiwa tersebut turunlah Qs. Al Hujurat : 1.

Dari dua gerakan di atas, lantas bagaimana Rasulullah Muhammad ﷺ menyikapi fenomena tersebut. Ternyata Rasulullah Muhammad ﷺ mengatakan kepada mereka untuk “Bertakwa kepada Allah Swt”. Takwa pada saat itu diwujudkan untuk tidak mendahului keputusan Allah Swt dan Rasulullah Muhammad ﷺ, baik terkait perintah ataupun larangan. Sikap Rasulullah Muhammad ﷺ tersebut apabila dikaji dengan teori Double Movement Fazlur Rahman mengajarkan kepada anak didik agar jangan melakukan sesuatu sebelum diperintahkan oleh gurunya. Sebagai seorang anak didik, harus senantiasa “Sami’naa Wa Atho’naa” kepada gurunya, selagi apa yang diperintahkan tidak melanggar Syariat agama Islam. Anwar al Baaz juga menegaskan bahwa anak didik apabila bertindak sesuatu jangan atas kemauannya sendiri, tetapi juga harus dikonsultasikan kepada guru/ustadz/dosennya.

Pendidikan Karakter Pada Ayat 2

Ayat selanjutnya yang diawali dengan “Yaa Ayyuhalladzina Aamanuu” dalam Qs. Al Hujurat yaitu ayat 2 yang mana berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Wahai orang yang beriman, jangan kalian meninggikan suara melebihi suara Rasulullah Muhammad ﷺ, dan jangan kalian berkata kepada Nabi Muhammad ﷺ dengan suara yang kencang, sebagaimana kencangnya suara kalian terhadap sebagian yang lain, agar tidak hilang pahalamu, sedangkan kalian tidak menyadarinya.

Pendidikan Karakter yang ada dalam ayat tersebut yaitu “Sabar”. Anwar Al Baaz menegaskan bahwasannya Kesabaran merupakan nilai karakter yang sangat penting dalam Islam.

Pendidikan Karakter “Sabar” dalam ayat di atas tertuang dalam ayat berikutnya, tepatnya ayat yang ke 5 yang berbunyi “وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا”، yang artinya, “Apabila Mereka Bersabar”. Anwar al Baaz mengenai ayat di atas memberikan tanggapan bahwa, “Salah satu etika seseorang menghadap gurunya adalah bersabar”. Sabar dalam ayat tersebut lebih kepada sabar ketika berbicara. Ayat tersebut Apabila dianalisis, “Allah Swt memerintahkan kepada manusia Apabila berbicara dengan Rasulullah Muhammad ﷺ harus dengan adab”, maknanya yaitu, Rasulullah Muhammad ﷺ adalah seorang guru, dan sudah selayaknya seorang murid itu tidak berbicara dengan suara yang keras”. Hal tersebut merupakan ujian dari Allah Swt bagi mereka yang bertakwa, sebagaimana pada ayat pertama tadi. Sehingga apabila seorang murid lulus ujian (Sabar), maka Allah Swt menjanjikan berupa ampunan dan pahala.

Konteks Sabar dalam ayat tersebut apabila dikaji menggunakan teori Doable Movement Fazlur Rahman meliputi dua hal, yaitu First Movement dan Doable Movement. Gerakan pertama (First Movement) menunjukkan bahwasannya, “Pada saat ini, banyak anak didik yang kurang memiliki kesabaran kepada gurunya, khususnya ketika berbicara dengan gurunya”. Sebagai contohnya memanggil gurunya dari jauh, berbicara dengan gurunya seolah-olah berbicara dengan temannya, ketika ingin bertemu gurunya di kantor memanggil-manggil dan tidak sabar menunggu, dan lain sebagainya”. Kemudian Gerakan kedua (Second Movement) nya menurut Anwar al Baaz, “Pada tahun 9 H, Ada sekelompok orang Badui dari Bani Tamim yang bertamu ke rumah Rasulullah Muhammad ﷺ kemudian memanggil Rasulullah

Muhammad ﷺ dari luar kamar dengan suara keras “Wahai Muhammad, Kelaurah”.

Dari dua gerakan di atas, lantas bagaimana Rasulullah Muhammad ﷺ menyikapi fenomena tersebut. Ternyata Rasulullah Muhammad ﷺ menurut Anwar al Baaz tidak menyukai Nada keras bicara mereka dan Nabi merasa terganggu. Bahkan tidak hanya itu saja, Allah Swt menyifati mereka dengan “Orang yang tidak punya Akal”. Maka Allah Swt pada ayat ke 5 menyuruh untuk bersabar menunggu sampai Rasulullah Muhammad ﷺ keluar, dan harus bertaubat agar pahala kebaikan mereka tidak hilang, sebagaimana pada ayat 2. Sikap Rasulullah Muhammad ﷺ tersebut apabila dikaji dengan Double Movement Fazlur Rahman, mengajarkan kepada anak didik agar menjaga tutur katanya, ketika sedang berbicara dengan gurunya. Tidak hanya itu saja, seorang murid juga harus bersabar ketika hendak bertemu gurunya, dan diperintahkan agar jangan melakukan sesuatu yang berpotensi mengganggu seorang guru.

Pendidikan Karakter Pada Ayat 6

Ayat selanjutnya yang diawali dengan “Yaa Ayyuhalladzina Aamanuu” dalam Qs. Al Hujurat yaitu ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ
مَا فَعَلْتُمْ تَادِمِينَ

Wahai orang beriman, apabila datang kepada kalian informasi dari orang fasik, maka tabayyunlah supaya kalian tidak menimpakan problem kepada suatu kaum tanpa kalian tahu keadaannya yang menjadi sebab kalian nanti menyesal.

Pendidikan Karakter yang ada dalam ayat tersebut yaitu “Ihsan (peduli)”. Anwar al Baaz menjelaskan bahwasannya kepedulian kepada sesama merupakan nilai penting dalam Pendidikan Karakter Agama Islam. Ihsan dalam ayat ini menurut Anwar berupa berbuat baik secara umum.

Pendidikan Karakter “Ihsan” dalam ayat di atas tertuang dalam ayat berikutnya, tepatnya ayat yang ke 10 yang berbunyi, “فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ” yang artinya “Dan damaikanlah seseorang yang sedang berselisih”. Anwar al Baaz mengenai ayat di atas memberikan tanggapan bahwa, “Apabila ada orang yang sama-sama beriman yang berselisih, maka orang iman yang lain harus memiliki sikap peduli, dan berusaha untuk mendamaikan”. Karena pada sejatinya orang beriman satu dengan yang lainnya adalah saudara, sebagaimana firman Allah Swt yang sebelumnya yaitu “إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ” yang artinya “Sesungguhnya orang beriman itu bersaudara”. Pendidikan Karakter peduli merupakan suatu hal penting yang wajib dimiliki oleh orang yang beriman. Hal tersebut menurut Anwar al Baaz agar tidak menimbulkan perpecahan antara satu dengan lainnya.

Konteks Ihsan (Peduli) dalam ayat di atas apabila dikaji menggunakan teori Doable Movement Fazlur Rahman meliputi dua hal, yaitu First Movement dan Doable Movement. Gerakan pertama (First Movement) menunjukkan bahwasannya, “Pada saat ini, banyak terjadi tawuran antara anak didik, sebagaimana yang penulis singgung pada latar belakang masalah. Tawuran yang terjadi pada anak didik disebabkan karena adanya salah informasi yang disampaikan dari anak satu kepada anak yang lainnya, sehingga penting melakukan klarifikasi (Tabayyun) sebagaimana perintah dalam Qs. Al Hujurat ayat 6”. Kemudian Gerakan kedua (Second Movement) nya yaitu penulis melihat Asbabun Nuzul ayatnya. Pada zaman dahulu hampir saja terjadi pertempuran antara orang beriman (Kelompok al Harits dan Utusannya Rasulullah Muhammad ﷺ) yang disebabkan adanya informasi yang tidak benar.

Dari dua gerakan di atas, lantas bagaimana Rasulullah Muhammad ﷺ menyikapi fenomena tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Anwar al

Baaz, ternyata Rasulullah Muhammad ﷺ berkata bahwa apa yang disampaikan oleh orang yang fasiq itu berpotensi ada kebohongan maka harus dipastikan benar-benar informasi yang disampaikan oleh orang fasiq tersebut”. Hal tersebut bertujuan agar tidak menimbulkan kekacauan di masyarakat dikarenakan kebodohan dan ketergesa-gesaan. Sikap Rasulullah Muhammad ﷺ tersebut apabila dikaji dengan teori Doable Movement mengajarkan kepada anak didik agar memverifikasi terhadap informasi yang diterima. Hal tersebut tentunya juga agar tidak menyebabkan kesimpulan yang buruk sehingga membahayakan seseorang atau bahkan masyarakat, seperti perkelahian, tawuran, dll.

Pendidikan Karakter Pada Ayat 11

Ayat selanjutnya yang diawali dengan “Yaa Ayyuhalladzina Aamanuu” dalam Qs. Al Hujurat yaitu ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang beriman, jangan kalian merendahkan orang lain, bisa jadi yang direndahkan itu lebih baik dari kalian. Dan janganlah kalian mencela, memanggil dengan ejekan. Karena itu termasuk perbuatan yang orang-orang zalim.

Pendidikan Karakter yang ada dalam ayat tersebut yaitu “Adil”. Adil di sini adalah berbuat baik kepada semua orang tanpa melihat ras, agama, dan status sosial.

Pendidikan Karakter “Adil” dalam ayat di atas meliputi tiga hal. Pertama, dalam Qs. Al Hujurat : 11 Allah Swt melarang seseorang mengolok-olok orang lain (Suhriyah). Larangan tersebut berbunyi “لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ” “Janganlah kalian mengolok-olok seseorang”. Larangan mengolok-olok dalam ayat tersebut tersebut apabila dikaji menggunakan teori Doable Movement, First Movement menunjukkan, “Saat ini, olok-olok banyak

terjadi di lingkungan pendidikan, yang mana dimulai dari seorang murid yang mungkin secara dhohirnya memiliki kelebihan lalu mengolok-olok murid lain yang memiliki kekurangan”. Kemudian Second Movement nya yaitu, ternyata larangan mengolok-olok pada zaman dahulu dilatar belakang (Asbabun Nuzul) dimulai dari sikap Bani Tamim yang pada saat itu mengolok-olok para sahabat yang secara dhohirnya memiliki kekurangan.

Kedua, Allah Swt juga melarang seseorang mencela orang lain (Lamz). Larangan tersebut tertuang dalam kalimah atau lafadz “ وَلَا تَلْمِزُوا ” وَاَنْفُسَكُمْ”. “Dan janganlah kalian suka mencela”. Larangan mengejek dalam ayat tersebut apabila dikaji menggunakan teori Doable Movement First Movement menunjukkan bahwasannya, “Saat ini mengejek banyak terjadi di lingkungan pendidikan seperti isyarat genggaman tangan yang menandakan pengancaman, atau yang populer saat ini adalah isyarat acungan jari tangan (Fuck), yang mana isyarat tersebut mengisaratkan menantang. Kemudian Second Movement nya yaitu, ternyata merendahkan dalam ayat di atas dilatar belakang (Asbabun Nuzul) dengan hinaan kepada sahabat Bilal bin Rabah yang kala itu ditunjuk oleh Rasulullah Muhammad ﷺ untuk menaiki Kakbah dan melantunkan adzan.

Ketiga, dalam al-Qur’an Allah Swt juga melarang seseorang memanggil dengan sebutan yang mengarah kepada perendahan (Tanabuz). Larangan tersebut tertuang dalam kalimah atau lafadz “ وَلَا تَتَّبِعُوا بِالْأَلْقَابِ ” “Dan janganlah kalian memanggil atau mengejek laqob (gelarnya). Gelar dalam hal ini bisa sebutan nasab. Larangan memanggil gelar buruk dalam ayat tersebut apabila dikaji menggunakan teori Doable Movement, maka First Movement menunjukkan bahwasannya, “Saat ini, dalam dunia pendidikan, banyak ditemui murid yang memanggil murid lainnya dengan panggilan nama ayahnya. Kemudian Gerakan kedua (Second Movement) nya yaitu,

pemanggilan atau penghinaan laqob juga pernah dialami oleh Sahabat Ikrimah anak Abu Jahal yang sudah masuk Islam yang mana pada saat itu diolok-olok oleh sahabat lain dengan ucapan anaknya Fir'aun zaman sekarang.

Dari 3 fenomena di atas, lantas bagaimana Rasulullah Muhammad ﷺ menyikapi fenomena bullying pada saat itu. Ternyata Rasulullah Muhammad ﷺ sangat membenci dan bahkan Nabi sangat marah kepada orang yang membuli orang lain meskipun pelaku bullying adalah sahabat atau bahkan keluarga Rasulullah Muhammad ﷺ sendiri. Rasulullah Muhammad ﷺ mengajarkan kepada umat Islam agar tidak membalas olok orang lain, Rasulullah Muhammad ﷺ juga mengajarkan agar memanggil dengan panggilan yang menyejukkan. Sikap Rasulullah Muhammad ﷺ tersebut apabila dikaji dengan Double Movement mengajarkan kepada umat Islam agar tidak sibuk dengan kekurangan orang lain, tetapi harus sibuk memperbaiki diri sendiri. Atau lebih jauh lagi bahwa sikap Rasulullah Muhammad ﷺ mengajarkan kepada anak didik zaman sekarang agar tidak memandang seseorang dari luarnya saja.

Pendidikan Karakter Pada Ayat 12

Ayat selanjutnya yang diawali dengan “Yaa Ayyuhalladzina Aamanuu” dalam Qs. Al Hujurat yaitu ayat 12 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحَسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Wahai orang beriman, jauhilah kecurigaan, karena sebagian kecurigaan itu dosa. Dan jangan kalian mencari-cari keburukan orang lain dan jangan menggunjingkan orang lain.

Pendidikan Karakter yang ada dalam ayat tersebut yaitu “Tawasut”, Anwar al Baaz menjelaskan bahwasannya Tawasut bisa kerjasama, membantu, tidak

menggunjing, dan membangun hubungan yang harmonis dalam lingkungan masyarakat.

Pendidikan Karakter “Tawasut” di dalam ayat di atas tertuang dalam kalimat atau lafadz “وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَّ” “Jangan kalian mencari-cari kesalahan orang lain dan jangan menggunjing”. Anwar al Baaz mengenai ayat di atas memberikan tanggapan bahwa, “Termasuk dosa besar diantara dosa-dosa besar yang wajib dijauhi oleh orang Islam yaitu Tajajjus (Mengungggkap ‘Aib orang lain), Ghibah (Menggunjing), dan juga berburuk sangka. Pendidikan Karakter Tawasut merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap orang yang beriman. Hal tersebut menurut Anwar al Baaz agar menimbulkan ketenangan dalam bermasyarakat, dan tidak menimbulkan kegaduhan dalam masyarakat atau dalam dunia pendidikan khususnya. Karena pada sejatinya, larangan Allah Swt itu pasti ada tujuan atau ada hikmah yang luar biasa di dalam larangan tersebut.

Konteks Tawasut dalam ayat di atas apabila dikaji menggunakan teori Doable Movement Fazlur Rahman meliputi dua hal, yaitu First Movement dan Doable Movement. Gerakan pertama (First Movement) menunjukkan bahwasannya, “Pada saat ini, juga banyak anak didik yang Tajassus lewat media sosial, misalnya saja merekam kekurangan temannya dan kemudian diupload di Media sosial sehingga banyak orang yang melihatnya dan akhirnya mendapatkan uang dari media sosial tersebut. Kemudian Gerakan kedua (Second Movement) nya yaitu penulis melihat Asbabun Nuzul ayatnya, bahwasannya pada saat itu Sayyidina Salman al Farisi setelah makan kemudian tidur. Pada saat tidur Sayyidina Salman al Farisi mendengkur (Ngorok) dengan suara yang keras, sehingga ada sebagian sahabat yang menggunjing apa yang dilakukan oleh Sayyidina Salman al Farisi”.

Dari fenomena di atas, lantas bagaimana Rasulullah Muhammad ﷺ menyikapi fenomena tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Anwar al Baaz, ternyata Rasulullah Muhammad ﷺ melarang seseorang mengumpat dan menceritakan Aib atau keburukan-keburukan orang lain. Karena itu diibaratkan seperti memakan daging saudaranya sendiri. Sikap Rasulullah Muhammad ﷺ tersebut apabila dikaji dengan teori Doable Movement Fazlur Rahman mengajarkan kepada anak didik agar tidak merekam atau memfoto dan memvideo keburukan orang lain, khususnya teman sendiri baik di sekolah atau di lingkungan tempat tinggal. Karena pada sejatinya semua manusia memiliki kekurangannya masing-masing. Rasulullah Muhammad ﷺ memberikan perumpamaan bahwa menyebarkan aib itu seperti seseorang melakukan sesuatu hal yang menjijikkan.

Dari lima ayat di atas apabila dianalisis menggunakan Teori Doable Movement Fazlur Rahman maka, Anak didik pada saat ini hendaknya : (1). Harus senantiasa patuh kepada gurunya, (2). Harus menjaga tutur katanya. (3). Tidak mudah terprovokasi. (4). Tidak memandang rendah seseorang. (5). Dan tidak merekam atau memfoto dan memvideo keburukan orang lain. Kelima nilai Pendidikan Karakter dan lima sikap tersebut dapat berjalan dengan baik apabila ada kerjasama antara guru, orang tua, saudara, keluarga, masyarakat, bahkan pemerintah.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian, “Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Hujurah Prespektif Kitab Tafsir Tarbawi Lil Qur’anil Kariim Karya Anwar Al Baaz” yaitu : (1) Setidaknya ada lima Pendidikan Karakter dalam Qs. Al Hujurah menurut Anwar al Bazz diantaranya : Takwa, Sabar, Ihsan, Adil, dan Tawasut. (2) Anak didik pada saat ini harus senantiasa patuh

kepada guru/ustadz/dosennya, harus menjaga tutur katanya, tidak mudah terprovokasi, tidak memandang rendah seseorang, dan tidak merekam atau memfoto dan memvideo keburukan orang lain. (3). Pendidikan karakter akan tertanam secara sempurna dalam diri anak didik sampai anak didik dewasa yaitu apabila ada kerjasama antara guru, orang tua, saudara, keluarga, masyarakat, bahkan pemerintah. Sehingga dengan adanya kerjasama tersebut tidak mustahil apabila kasus negatif yang menjadi problematika sebagaimana yang penulis sampaikan di latar belakang akan berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin, Nur. "Cyberbullying dalam Persepektif Islam." *Jurnal Informatika Upgris* 8, no. 1 (2022): 128–137.
- Amarsyahid. "Taaruf Dalam Konteks Modern (Telaah Penafsiran Thahir Ibnu 'Asyur Dalam Qs Al-Hujurat Ayat 13)." *IAT IAIN Palu* (2019).
- Amril. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Qs. Al Hujurat Ayat 6 - 12." *Universitas Muhammadiyah Makasar* (2015).
- Azzahrawaani. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sosial Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sosial Dalam Al- Qur'an Surat Al -Hujurat Ayat 11-13 Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan." *IPTIA Jakarta* (2020).
- Baaz, Anwar Al. "Tafsir Tarbawi Lil Qur'anil Kariim." Dar Nasr Lil Jami'ah, 2007.
- Fadhilah, Na'im. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al- Qur'an Surat Al Hujurat Ayat 11-13 : Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka" 6 (2022): 13524–13534.
- Hadi, Rifki. "Bullying Dalam Al-Qur'an Dan Realitas Kehidupan Modern (Studi Analisis Tafsir Tematik)." *Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta*, 2022.

Hakim, Muhamad. "Telaah Pemikiran Muhammad Fazlur Rahman Tentang Islam Dan Peradaban Barat Modern." *An-Nidzam* 4, no. 1 (2017): 127–152.

Katsir, Imam Ibnu. *Tafsir Ibn Katsir Al Hujurat*. Darussalam, 2017.

Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Listakwarta Putra, 2013.

Khaironi, Mulianah. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi* 01, no. 2 (2017): 82–89.

Khalafullah, Muhammad A. *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah; Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an (al-Fann al-Qashashi fi Al-Qur'an al-Karim)*. Diedit oleh Zuhairi Misrawidan Anis Maftukhi. Jakarta: Paramadina, 2012.

Lismijar. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Al Hujurah Ayat 11 - 13." *Kalam Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* (2022): 97–118.

Mentari, Ana. "Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Implementation of Character Education in Higher Education." *Jurnal Kultur Demokrasi* 10, no. 1 (2021).

Nata, Abuddin. *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.

Pengamat dan Praktisi Pendidikan. "Kasus Plagiarisme di Tingkat SD hingga SMA Capai 94 Persen." <https://www.jawapos.com/> (2021).

Pratama, Andy Riski. "Implikasinya Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam Qs. Al Hujurat Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir." *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2023): 42–49.

Qutub, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an : DI Bawah Naungan Al Qur'an Juz 10*. Diedit oleh As'adi Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Riset Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam

Negeri (UIN). “Riset PPIM UIN Jakarta: 30,16 Persen Mahasiswa Indonesia Intoleran.” *Kompas.com* (2020).

Samsinar. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022.

Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Zaenuri, Ahmad. “Pendidikan Islam dalam Perspektif Fazlur Rahman.” *Irfani* 12 (2016): 88–99.